

Menerjemahkan Kembali Novel Terjemahan: Suatu Studi Kasus

Sally Pattinasarany

Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Pos-el: s_pattinasarany@yahoo.com

Abstrak

Dewasa ini, banyak sekali novel bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maupun novel Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa asing. Novel-novel terjemahan seperti ini merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti. Dua novel bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman adalah "Pulang" (Leila S. Chudori) dan "Amba" (Laksmi Pamuntjak). Saya melakukan penelitian dalam kuliah Terjemahan Jerman-Indonesia untuk meneliti apakah jika novel hasil terjemahan (dalam bahasa Jerman) diterjemahkan kembali ke bahasa aslinya (bahasa Indonesia) akan terdapat perbedaan dari teks aslinya. Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan ada/tidaknya perbedaan antara teks asli dan teks hasil terjemahan kembali dan mengapa hal ini terjadi. Untuk itu, saya menggunakan kedua novel tersebut sebagai materi ujian Semester Genap 2018. Ujian ini diikuti oleh 30 mahasiswa Semester 6. Sebagai soal ujian, saya memberikan cuplikan satu paragraf dari masing-masing novel. Cuplikan yang diambil mengandung kata-kata bernuansa budaya dan kata-kata lainnya. Akan tetapi, dalam kesempatan ini, saya hanya akan menggunakan novel karya Leila S. Chudori sebagai data. Metode terjemahan juga saya gunakan untuk menjelaskan mengapa kesalahan tersebut muncul. Hasil penerjemahan kembali cuplikan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan menarik antara hasil penerjemahan mahasiswa dan teks aslinya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan budaya, pengetahuan mahasiswa dalam kosakata, maupun pengetahuan umum mereka.

Kata kunci: novel hasil terjemahan, menerjemahkan kembali novel hasil terjemahan, metode penerjemahan, materi UAS

PENDAHULUAN

Awalnya, ketertarikan saya untuk melakukan penelitian awal ini dengan menggunakan hasil ujian akhir semester mahasiswa adalah karena saya ingin mengetahui apakah jika sebuah teks hasil terjemahan diterjemahkan kembali ke bahasa asalnya, akan terjadi perbedaan-perbedaan yang signifikan antara teks hasil terjemahan dan teks asli. Ketertarikan saya akan hal ini terjadi setelah saya membaca dua novel hasil terjemahan dari dua pengarang Indonesia, yaitu *Pulang* (*Heimkehr nach Jakarta*) yang merupakan terjemahan dari *Pulang* (Leila S. Chudori) dan *Alle Farben Rot* yang merupakan terjemahan dari *Amba* (Laksmi Pamuntjak). Kedua novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dalam rangkaian pesta buku di Frankfurt (*Frankfurter Buchmesse*).

Setelah saya mencari di internet (google.com dan google.de), saya menemukan bahwa apa yang (ingin) saya lakukan ini dikenal dengan istilah *back-translation* atau *Rückübersetzung* atau

dalam bahasa Indonesia penerjemahan kembali yang merupakan istilah baru bagi saya. Saya semakin tertarik untuk mendalami penerjemahan kembali ini dengan melakukan penelitian awal ini.

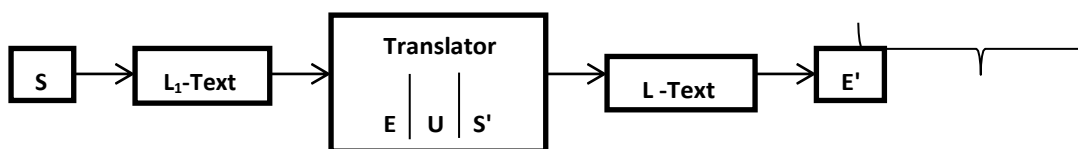
Mengenai penerjemahan kembali, Baker (1992, hlm. 8) mengatakan bahwa *back translation ... translating the target text back into the source language from which it was originally translated*. Sementara itu, Jiyoung Son (2018) juga mengatakan bahwa *back-translation* berarti menerjemahkan kembali teks yang sudah diterjemahkan ke bahasa asalnya. Penerjemahan kembali ini juga merupakan alat untuk menguji kualitas suatu penerjemahan serta untuk melihat perbedaan dan kesalahan dalam penerjemahan.

Dalam penelitian ini, saya tidak akan menggunakan penerjemahan kembali untuk mengetahui ataupun menguji apakah penerjemahan novel berbahasa Indonesia yang saya pakai sebagai data sudah diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa Jerman. Saya menggunakan penerjemahan kembali ini untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan antara hasil terjemahan mahasiswa dengan teks asli berbahasa Indonesia. Terjemahan yang dilakukan bukan oleh pakar penerjemah bahasa Jerman, melainkan oleh orang yang sedang belajar bahasa Jerman. Selain itu, saya juga ingin mengetahui mengapa terjadi perbedaan antara hasil terjemahan mahasiswa dengan teks aslinya: apakah terletak pada pengetahuan bahasa Jerman mahasiswa atau pada teks terjemahan berbahasa Jerman? Kedua hal ini saya angkat sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerjemahan kembali dapat menjelaskan alasan mengapa hasil terjemahan mahasiswa tidak sama dengan atau hanya mendekati teks aslinya.

Setahu saya (semoga saya tidak salah), belum ada penelitian yang meneliti penerjemahan kembali novel berbahasa Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan digunakan sebagai materi ujian akhir semester.

LANDASAN TEORI

Nord (2010) memberikan model penerjemahan komunikatif berikut yang dikutipnya dari Köhler.



1. Phase

2. Phase

3. Phase

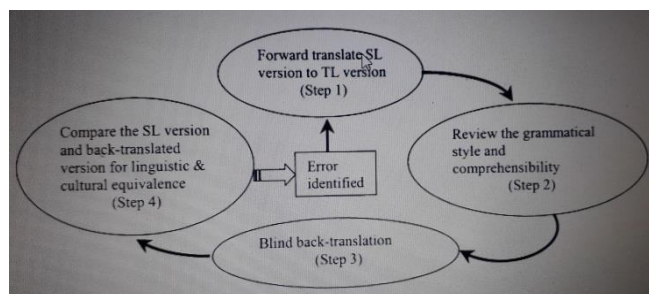
Bagan 1: Model Penerjemahan Komunikatif (Nord, 2010: 31)

S adalah pengirim, dalam hal ini Leila S. Chudori, yang menghasilkan novel *Pulang* untuk pembaca Indonesia (L₁- Text). Novel ini diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh seorang penerjemah (translator) yang menghasilkan novel terjemahan *Pulang (Heimkehr nach Jakarta)* untuk pembaca Jerman (L₂-Text). Bagian terpenting pada bagan di atas adalah fase kedua. Pada fase ini, penerjemah menjadi penerima teks (E) dan dengan menerjemahkan (U), dia akan menjadi pengirim teks (S') untuk pembaca (Jerman) (E'). Pada saat menerjemahkan, seorang penerjemah akan berorientasi pada bahasa sasaran dan pembacanya. Penerjemah akan menerjemahkan sebuah teks agar menjadi teks yang bersifat komunikatif untuk pembacanya sehingga ada kemungkinan dia melakukan penambahan atau pengurangan informasi dari teks sumber dengan tujuan agar sebuah teks dapat lebih dimengerti oleh pembaca sasaran.

Pada saat menerjemahkan, penerjemah boleh memilih untuk memakai metode penerjemahan apa. Newmark (1988) membagi metode penerjemahan menjadi metode penerjemahan yang menekankan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pada umumnya, penerjemahan yang dilakukan menitikberatkan bahasa sasaran. Dalam hal ini, pilihan kata dan struktur bahasa berorientasi pada bahasa sasaran dengan tujuan agar pembaca dapat lebih mengerti teks yang diterjemahkan. Salah satu metode yang menitikberatkan bahasa sasaran adalah metode komunikatif. Menurut Newmark (1988, hlm. 47), penerjemahan komunikatif mencoba untuk memberikan makna kontekstual yang sedekat mungkin dengan makna bahasa sasaran sehingga makna sebuah kata dapat dimengerti oleh pembaca sasaran. Jadi yang dipentingkan di sini adalah pesan yang ingin disampaikan.

Untuk mengetahui apakah makna kata atau frase--terutama yang berhubungan dengan budaya—yang diterjemahkan sudah sepadan atau belum dengan teks aslinya, seringkali dilakukan apa dinamakan penerjemahan kembali. Penerjemahan kembali ini, umumnya, dilakukan oleh penerjemah lain. Setelah itu, terjadilah diskusi untuk menentukan kata yang paling tepat.

Yu, Lee, dan Woo (2013) menawarkan bagan penerjemahan kembali berikut.



Bagan 2: Bagan Penerjemahan Kembali (Yu, et.all, 2013, hlm. 279)

Dengan menggunakan bagan di atas sebagai alat untuk menerjemahkan kembali suatu terjemahan, kesalahan dan diidentifikasi dan dieliminasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan kembali, hanya langkah ketiga dan keempat yang akan digunakan untuk melihat perbedaan dengan novel aslinya. Pada tahap ketiga, sebuah teks hasil terjemahan diberikan kepada seseorang yang tidak menerjemahkan teks tersebut dan pada tahap keempat hasil terjemahan kembali dibandingkan dengan teks aslinya.

METODE PENELITIAN

Data yang saya gunakan adalah materi Ujian Akhir Semester mahasiswa semester enam. Kepada mahasiswa, saya memberikan cuplikan teks berbahasa Jerman yang saya ambil dari bagian awal dua novel terjemahan yang berasal dari bahasa Indonesia: *Die Farben Rot*, karya Laksmi Pamuntjak dan *Pulang (Heimkehr nach Jakarta)*, karya Leila S. Chudori. Saya mengambil satu paragraf dari masing-masing novel yang mengandung kata-kata bernuansa budaya. Mahasiswa mendapat waktu 120 menit untuk menerjemahkan kedua cuplikan teks tersebut. Sebagai alat bantu, mereka menggunakan kamus ekabahasa dan kamus dwibahasa serta mereka bebas menggunakan internet untuk mencari kata atau frase yang tidak mereka temukan dalam kamus yang mereka gunakan ataupun untuk mencari informasi tambahan untuk sebuah kata atau frase.

Akan tetapi, untuk penelitian kali ini, saya hanya akan menggunakan hasil penerjemahan mahasiswa dari novel *Pulang (Heimkehr nach Jakarta)* karena dalam cuplikan yang saya ambil dari novel ini terdapat lebih banyak kata yang bernuansa budaya. Dari cuplikan tersebut, saya mengambil tujuh frase yang akan saya teliti penerjemahan kembalinya. Saya membuat daftar hasil terjemahan mahasiswa dari ketujuh frase tersebut, menganalisis hasil terjemahan tersebut, dan terakhir membandingkannya dengan frase dalam novel aslinya. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui perbedaan antara frase dalam novel *Pulang* dan hasil terjemahan mahasiswa dan mencari alasan mengapa perbedaan tersebut terjadi. Apakah terletak pada kemampuan bahasa Jerman mahasiswa atau pada novel terjemahannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bersifat kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menghitung berapa variasi yang muncul untuk suatu frase. Kemudian, menjelaskan mengapa terjadi berbagai variasi dalam hasil terjemahan mahasiswa dengan tujuan akhir untuk mengetahui mengapa terjadi perbedaan dengan teks berbahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pembahasan akan dilakukan dengan cara berikut. (1) Menganalisis terjemahan novel untuk memperlihatkan perbedaan yang terjadi antara novel berbahasa Indonesia dan novel berbahasa Jerman; (2) menganalisis terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa; (3) membandingkan hasil terjemahan mahasiswa dengan novel berbahasa Indonesia untuk melihat perbedaan yang terjadi dan mencari alasan terjadinya perbedaan tersebut. Semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran.

Penerjemahan Pulang Pulang (Heimkehr nach Jakarta)

Berikut ini adalah tabel keenam frase yang saya gunakan sebagai data.

Pulang	Pulang (Heimkehr nach Jakarta)
suara azan Magrib	den Ruf des Muezzins zum Abendgebet
suara bemo yang cerewet	das nervige Knattern der Bemos
opelet yang bergerak dengan malas	die sich träge vorwärtsbewegenden Opelets
derit becak	das Quitschen der ungeölten Becaks
kelenengan sepeda	das Klingeln und Bimmeln der Fahrräder
penjual roti	die Verkäufer mit fahrbahren Imbißständen

Tabel 1: Data dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jerman

Dari terjemahan dalam tabel di atas, terlihat bahwa penerjemah menggunakan metode komunikatif dan menekankan pada bahasa sasaran, yaitu bahasa Jerman. Penerjemah cukup banyak menambah kata dalam terjemahannya agar orang Jerman mengerti konteks cerita tersebut. Misalnya, *azan magrib* diterjemahkan dengan *den Ruf des Muezzin zum Abendgebet*. Di Jerman, tidak dikenal kata *adzan*¹ dan *magrib* (kecuali orang Jerman yang beragama Islam atau bergaul dengan orang beragama Islam). Oleh karena itu, *adzan* diterjemahkan dengan *Ruf des Muezziens* ('panggilan muazin') karena orang yang memanggil untuk adzan disebut muazin. Sementara *Magrib* diterjemahkan dengan *Abendgebet* ('doa malam'). Bagi orang Jerman, pengertian *magrib* adalah (menjelang) malam dan pada malam hari, orang berdoa untuk mengucapkan terima kasih untuk hari yang sudah dilaluinya. Oleh karena itu, penerjemahan *magrib* dengan *Abendgebet* sudah sepadan dan dapat dimengerti oleh masyarakat Jerman.

¹ Menurut KBBI Daring 2016, kata *adzan* merupakan bentuk tidak baku. Sementara bentuk bakunya adalah *azan*. Akan tetapi, saya tetap menulisnya sebagai *adzan* karena dalam novel *pulang* dan juga dalam terjemahan mahasiswa tertulis *adzan*.

Penerjemahan Kembali oleh Mahasiswa

Secara umum, hasil terjemahan mahasiswa baik. Makna kalimat berbahasa Jerman tersampaikan dengan baik. Bagi mereka, cuplikan teks berbahasa Jerman merupakan teks bahasa sumber (BSu) yang harus mereka terjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa), yaitu bahasa Indonesia.

Terdapat 23 variasi penerjemahan untuk frase *den Ruf des Muezzins zum Abendgebet*. 20 mahasiswa menerjemahkan kata *den Ruf* dengan *panggil* (memanggil, panggilan), 23 mahasiswa menggunakan kata *muazin* (dengan berbagai cara penulisan), dan

10 mahasiswa menggunakan kata *magrib* untuk menerjemahkan kata *Abendgebet*. Sementara kata *adzan* muncul sebanyak 15 kali. Di dalam teks berbahasa Jerman, tidak terdapat kata *adzan*, tetapi karena ada kata *muazin*, mahasiswa mengasosiasikan *muazin* dengan *azan* sehingga muncullah kata *adzan* dalam terjemahan mereka.

Sebenarnya, hasil terjemahan mahasiswa sudah sepadan dengan BSa. Akan tetapi, hasil terjemahan mereka tidak sama dengan frase dalam novel *Pulang: suara azan maghrib*. Hanya ada satu mahasiswa yang menerjemahkan sesuai dengan kata dalam buku *Pulang*, sementara satu mahasiswa menerjemahkan dengan *suara adzan* dan satu mahasiswa menambahkan kata *sholat* di antara kata *adzan* dan *magrib*. Perbedaan yang terjadi di sini disebabkan oleh teks terjemahan yang memang berbeda dari teks sumbernya.

Untuk Frase *das nervige Knattern der Bemos*, terdapat 27 variasi penerjemahan. Untuk kata *das Knattern*, 12 mahasiswa menerjemahkan dengan *bising*, *kebisingan*, *suara bising*. Memang, dalam kata ini terkandung makna 'bising' sebagai akibat dari bunyi yang keras. Ada yang menerjemahkan dengan *raungan* (2), *bunyi berisik* (1), *suara geratak* (1), *bunyi deru* (1), *suara ribut* (1), *bunyi derak-derik* (1), *menderu-deru dengan keras* (1), *suara deru yang keras* (1). Semua kata dan frase ini dapat menyebabkan suara keras yang diakibatkan oleh *das Knattern*. Sementara untuk *nervig*, mahasiswa menerjemahkan dengan *mengganggu* (8), *menjengkelkan* (9), *menyebalkan* (4). Dalam hal ini, mahasiswa dapat menerjemahkan dengan baik kata *nervig*.

Penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan frase BSu. Namun, hasil terjemahan mahasiswa tidak ada yang sesuai dengan frase dalam bahasa aslinya *suara (bemo) yang cerewet*. Perbedaan yang terjadi ini disebabkan oleh perbedaan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman.

Ada tiga mahasiswa yang salah mengartikan frase ini dan menerjemahkannya dengan *pertengkaran para bemo*. Di sini, terlihat bahwa mereka tidak mengerti arti kata *bemo* sehingga mereka mengasumsikan *bemo* dengan manusia. Jika mereka menambahkan kata supir di depan kata

bemo, frase ini akan lebih berterima, meskipun tetap salah penerjemahannya.

Semua mahasiswa menerjemahkan frase *träge vorwärtsbewegenden (Opelets)* dengan benar dan dengan variasi kata *lamban (18)*, *lambat (9)*, *pelan (2)*, dan satu menerjemahkan dengan *beringsut malas-malasan*. Lima mahasiswa menerjemahkan *Opelet* dengan *angkot (1)*, *angkutan (1)*, *mikrolet (2)*, dan *mobil (merk) opelet (1)*. Karena saat ini, opelet sudah tidak beroperasi lagi di Indonesia, mereka tidak bisa membayangkan seperti apa bentuk opelet, yang seharusnya bisa mereka cari di google. Penerjemahan kembali frase ini dapat dikatakan mendekati frase berbahasa Indonesianya.

Setiap mahasiswa melakukan terjemahan yang bervariasi untuk frase *das Quitschen der ungeölten Becaks*. Untuk kata *das Quitschen* digunakan kata *derak (7)*, *decit (15)*, *derit (2)*, *kertak (1)*, *deru (2)*, *ciutan (1)*, *mencicit (1)*, *suara kayuhan (1)*. Dari delapan kata ini, kata *ciut* dan *derit* paling mendekati makna kata *quitschen*. Sebagian mahasiswa melakukan kesalahan dalam menerjemahkan kata *quitschen*, hanya tiga mahasiswa yang menerjemahkan secara benar dan sama dengan frase dalam buku *Pulang*. Kelihatannya, mereka mengasumsikan *quitschen* dengan bunyi yang berbeda-beda sehingga menggunakan kata yang berbeda pula.

Ada 20 variasi untuk penerjemahan frase *das Klingeln und Bimmeln der Fahrräder*. Kata *klingeln* bermakna 'bunyi dering' dan *bimmeln* bermakna 'gemerincing'. 16 mahasiswa menggunakan kata *dering* yang dipadukan dengan kata *bel* dan hanya tiga mahasiswa yang menggunakan kata *gemerincing*. Ada yang menggunakan kata *lonceng* yang tentunya salah karena sepeda tidak menggunakan lonceng. Secara umum, terjemahan mahasiswa untuk frase ini benar. Akan tetapi, terjemahan mahasiswa tidak sama dengan frase yang terdapat dalam novel *Pulang*. Dalam novel ini digunakan frase *kelenengan sepeda*. Perbedaan dalam penerjemahan kembali ini disebabkan oleh perbedaan terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Kata *kelenengan* berhubungan dengan bunyi gamelan yang tidak dikenal oleh orang Jerman. Penerjemah menggunakan frase yang dikenal oleh orang Jerman (*klingeln und bimmeln*) untuk menerjemahkan kata *kelenengan*.

Ada 16 variasi terjemahan untuk frase *die Verkäufer mit fahrbahren Imbißständen*. Secara harafiah, arti frase ini adalah 'penjual dengan kios yang dapat dipindah-pindah'. "Kios yang dapat berpindah" di Indonesia dikenal dengan *gerobak*. *Fahrbahren Imbißständen* diterjemahkan dengan *gerobak (7)*, *kios keliling (1)*, *kios bergerak (1)*, *kaki lima (2)*, *pedagang keliling (3)*. Penerjemahan frase ini ke bahasa Jerman sama sekali lain dari bahasa Indonesia (*penjual roti*) sehingga tidak mengherankan jika mahasiswa melakukan penerjemahan yang sangat berbeda dari

frase yang terdapat dalam novel *Pulang*.

PENUTUP

Penerjemahan kembali keenam frase yang dijadikan data, memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan. Mahasiswa mendapat teks berbahasa Jerman yang merupakan terjemahan dari teks berbahasa Indonesia. Teks berbahasa Jerman yang harus diterjemahkan memang sudah berbeda dari teks berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya antara Indonesia dan Jerman. Penerjemah harus mencari kata yang dapat dimengerti oleh orang Jerman sebagai pembaca novel terjemahan ini. Hanya satu frase (*träge vorwärtsbewegenden [Opelets]*) yang mendekati frase dalam buku *Pulang*. Sementara untuk frase *die Verkäufer mit fahrbahren Imbißständen* tidak ada satu pun yang menerjemahkan dengan *penjual roti* karena frase berbahasa Jerman sangat berbeda dengan frase yang terdapat di novel aslinya.

Jadi, dapat disimpulkan perbedaan dalam penerjemahan kembali lebih disebabkan oleh perbedaan penerjemahan yang terjadi. Bahasa Jerman mahasiswa-mahasiswa ini sudah cukup baik yang terbukti dengan tidak terlalu banyak kesalahan yang mereka buat. Memang, ada beberapa mahasiswa melakukan kesalahan pada saat menerjemahkan *bemo* dan *opelet* yang disebabkan oleh kekurangan pengetahuan mereka mengenai kedua mode transportasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona.(1992). *In Other Words. A Coursebook on translation*. Routledge: London, New York.
- Haas, Helene. (2009). *Übersetzungsprobleme in der interkulturellen Befragung* dalam *Interculture Journal*, halaman 61-77
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah*. Mizan Pustaka: Bandung.
- Mohamed Moustafa Ali. (2016). *Are We Asking the Same Questions in Different Contexts: Translation Techniques in Cross- Culture Studies in Science Education?* dalam *Journal of Turkish Science Education*. Volume 13, Issue 1, halaman 31-44
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New york, London: Prentise Hall.
- Nord, Christiane. (2010). *Fertigkeit Übersetzen. Ein Kurs zum Übersetzenlehren und -lernen*. BDÜ Verlag: Berlin.
- Son, Jiyoung. (2008) *Back Translation as a Documental Tool* dalam *Translation & Interpreting* Vol. 10 No. 2. Halaman 89-100
- Yu, Doris S,F, et.all. (2003). *Translation of the Chronic Heart Failure Questionnaire* dalam *Applied Nursing Reasearchi*, vol. 16 no. 4. Halaman 278-283

DATA

Leila S. Chudori. (2002). *Pulang*. Kepustakaan Populer Grammedia: Jakarta. dan terjemahannya yang berjudul *Pulang (Heimkehr nach Jakarta)*.

LAMPIRAN

1.	suara azan Magrib	den Ruf des Muezzins zum Abendgebet
	<p>panggilan adzan (1) panggilan adzan maghrib (3) suara adzan sholat magrib (1) suara azan magrib (1) suara adzan (1) panggilan adzan dari muadzin (2) panggilan muadzin untuk ibadah malam (1) panggilan muazin untuk beribadah (1) panggilan muezzin untuk doa malam (1) panggilan muazin untuk sholat magrib (2) panggilan muadzin untuk melaksanakan ibadah sholat (1) panggilan muazin untuk sholat malam (1) panggilan muazin untuk salat (1) suara panggilan muadzin utk melakukan sholat magrib (2) suara muazin memanggil untuk salat (1) panggilan salat magrib yg dikumandangkan oleh Muazin (1) adhan magrib yang dikumandangkan oleh seorang muazin (1) panggilan muazin yg mengumandangkan azan utk sholat maghrib (1) suara muadzin mengumandangkan azan (1) suara Muazin mengumandangkan suara adzan Maghrib (1) muadzin mengumandangkan azan magrib (2) kumandang azan maghrib (yg diserukan) oleh Mu'adzin untuk sholat (2) panggilan muadzin yg sedang adzan (1)</p>	

2.	<i>suara bemo yang cerewet</i>	das nervige Knattern der Bemos
	<p>kebisingan suara bemo yang menyebalkan (1) kebisingan suara bemo yang menjengkelkan (2) suara bising bemo yang menjengkelkan (2) suara bising bemo yang menyebalkan (2) suara bising bemo yang mengganggu (1) suara bising bemo yang memekakkan telinga (1) bunyi bising bemo yang menjengkelkan (1) kebisingan yang sangat mengganggu dari bemo (1) suara berderak yang mengganggu dari bemo-bemo (1) suara bemo-bemo yang sangat mengganggu (1) suara berderak yang mengganggu dari bemo-bemo (1) suara bemo-bemo yang sangat mengganggu (1) bunyi mesin bemo yang mengganggu (1) suara menjengkelkan dari bemo (1)</p>	

raungan bemo yang menjengkelkan (2) bunyi berisik bemo yang menjengkelkan (1) suara geratak dari bemo yang menyebalkan (1) ribut suara bemo-bemo saling saut menyahut (1) suara bemo yang memekikkan telinga (1) bunyi derak-derik bemo yang memekakkan telinga (1) desahan dari bemo-bemo yang pekak di telinga (1) suara deru yang keras dari bemo (1) suara bemo-bemo menderu-deru dengan kerasnya (1) pertengkaran para bemo (1) pertengkaran bemo yang mengganggu (1) pertengkaran bemo yang menjengkelkan (1)
--

3.	opelet yang bergerak dengan malas	die sich träge vorwärtsbe wegenden Opelets
	opelet yang bergerak lamban (6) opelet yang melaju lamban (4) opelet yang berjalan lamban (4) opelet yang melaju lambat (4) opelet yang bergerak lambat (3) opelet yang jalan lambat (1) gerakan pelan dari opelet (1) gerakan oplet yang lambat (1) opelet yang beringsut malas-malasan (1) angkot yang bergerak dengan lamban (1) angkutan yang bergerak lamban (1) mikrolet yang berjalan lamban (1) gerakan mikrolet yang lamban (1) mobil (merk) opelet yang bergerak pelan (1)	

4.	derit becak	das Quitschen der ungeölten Becaks
	derak rantai becak yang kurang diberi pelumas (1) derak becak yang tidak dilumasi (1) derak becak yang tidak teratur (1) derak becak yang tak beraturan (1) derakan becak yang kekurangan oli (1) derakan dari becak (1) derak kering rantai becak yang kekurangan pelumas (1) suara decitan becak (1) suara becak yang berdecit karena rantainya tidak dilapisi oli (1) suara decit becak yang belum dilumas (1) suara decit becak yang belum dilumasi dengan oli (1)	suara berdecit becak yang tidak dilumasi oli (1)

suara yang berdecit dari becak yang belum diberi oli (1)
 suara berdecit becak tak pernah diberi oli(1)
 suara decitan becak yang tidak diminyaki (1)
 suara decitan ban becak yang tidak diberi pelumas (1)
 decitan becak yang sudah lama tidak diberi pelumas (1)
 decitan suara becak yang terdengar seperti tidak diberi pelumas (1)
 decitan becak yang belum dilumasi (1)
 decitan becak yang belum diberi pelumas (1)
 decit rantai becak yang kekurangan pelumas (1)
 bunyi berdecit dari rantai becak (1)
 suara roda becak yang berderit karena tidak diminyaki (1)
 deritan becak yang tidak diminyaki rantainya (1)
 kertakan becak yang terdengar seperti belum diberi pelumas (1)
 suara kayuhan becak yang memekik karena rantainya kurang diberi oli (1)
 ciutan becak yang terdengar seperti mereka tidak dilumas (1)
 deru becak yang berisik (1)
 deru becak seperti tidak diberi pelumas (1)
 suara mencicit becak yang tidak diminyaki (1)

5.	kelenengan sepeda	das Klingeln und Bimmeln der Fahrräder
	dering bel dan suara kayuhan sepeda (1) deringan bel sepeda (2) dering bel sepeda (2) dering bel pengendara sepeda (1) dering bel dari para pesepeda (1) bunyi bel dari pengendara sepeda (1) suara bel sepeda (2) (suara) dering bel dan kayuhan sepeda (4) dering-dering sepeda (2) suara dan dering sepeda (1) suara deringan sepeda (1) dering dan denting sepeda (1) dering dan gemerincing sepeda (3) dering dan gemerincing bel para pengendara sepeda (1) gemerincing bel sepeda (1) bunyi rincing bel sepeda (1) suara lonceng (dari) sepeda (1) suara lonceng yang dibunyikan (oleh) pengendara sepeda (2) suara dering lonceng dari sepeda (1) deru dan desir sepeda (1)	

6.	<i>penjual roti</i>	die Verkäufer mit fahrbahren Imbißständen
<p>(para) pedagang kaki lima (14) pedagang makanan kaki lima (1) para pedagang bersama para gerobaknya (1) para pedagang dengan gerobaknya (1) pedagang makanan dengan gerobak (1) pedagang dengan gerobak makanan (1) pedagang gerobak keliling (1) pedagang gerobak (1) penjual dengan gerobak (1) pada pedagang dengan kios-kios makanan (1) penjual makanan kecil keliling (1) penjual makanan keliling (1) penjual makanan dengan kios bergerak (1) pedagang yang berpindah-pindah (1) pedagang keliling (2) pedagang asongan (1)</p>		